

**ANALISIS KESETARAAN PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT  
MELALUI PENDEKATAN  
TEORI INTERAKSIONAL DAN TEORI PERANAN  
DALAM FILM “*ENGLISH VINGLISH*”  
KARYA GAURI SHINDE**

**Nanda Tri Mahar**

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom  
**trimahar@hotmail.com**

## **1. Pendahuluan**

Keluarga adalah sebuah kelompok terkecil dalam masyarakat tetapi memiliki pengaruh yang luar biasa untuk mengubah tatanan masyarakat. Anggota keluarga paling sederhana adalah keberadaan ayah, ibu dan anak. Pendidikan pertama seseorang berawal dari peran keluarga. Tumbuh kembang anak sebagai calon-calon penerus pemegang tongak penggerak masyarakat bergantung bagaimana didikan keluarga baik dari sisi mental, fisik, sosial maupun spritual. Lingkungan keluarga yang senantiasa kondusif dan positif sangat berpengaruh pada daya kecerdasan, kreativitas, cara bersosialisasi dan adaptasi di dalam masyarakat.

Perempuan dalam keluarga secara keseluruhan berperan sebagai ibu, istri, anak dan sekaligus anggota masyarakat. Dengan adanya tiga peran itulah perempuan dituntut harus bisa memainkan peran ketika sedang di rumah bersama keluarga maupun berada di tengah-tengah komunitas masyarakat. Sehingga perempuan juga harus bisa beradaptasi untuk tetap bisa mengikuti pergaulan masyarakat. Bahkan lebih jauh dari itu, dewasa ini peran perempuan bisa mencapai posisi dalam tampuk pemerintahan suatu negara. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan sangatlah penting dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Pemahaman mengenai peran perempuan dewasa ini masih sering didiskusikan baik melalui pertemuan berupa seminar hingga menggunakan media

massa. Penggunaan media massa dalam mencitrakan peran perempuan bisa dituangkan dalam buku novel, biografi, buku akademik, cerita-cerita daring hingga film.

Film sebagai salah satu jenis komunikasi massa dapat merepresentasikan keadaan masyarakat yang tinggal di suatu daerah dan memiliki suatu tatanan masyarakat tersendiri. Adapun film sebagai media massa juga mempunyai fungsi informasi, mempengaruhi dan hiburan. Di dalam sebuah film yang sarat akan simbol-simbol menyatakan sejumlah artian baik dari dialog, intonasi suara maupun teknik pengambilan gambar.

Film-film yang bercerita mengenai perempuan sebagai sosok sentral dan berpengaruh sudah ramai di pasar dunia dan terbalut dalam berbagai jenis *genre*. Di antaranya adalah *Akeelah And The Bee* (2006) karya Doug Atchison yang dituangkan dalam jenis drama. Hingga pada tataran serial kartun fantasi terdapat *Avatar : The Legend of Korra* karya Bryan Konietzko dan Michael Dante Di'Martino (2012-2014). Sedangkan di Indonesia sendiri pada tahun 1985, Edward Sirait sudah merilis film drama bertajuk *Bila Saatnya Tiba*. Film bertema peranan perempuan juga diproduksi dalam industri Bollywood dalam judul *English Vinglish* (2012) karya Gauri Shinde.

Dari tanggal rilisnya, *English Vinglish* telah membawa berbagai penghargaan bertaraf internasional yang salah satunya adalah dari International Indian Film Academy Award untuk Sutradara Pendatang Baru Terbaik pada tahun 2013. Pada tahun yang sama Sridevi terpilih menjadi pemenang dalam ajang Penghargaan Stardust untuk aktris terbaik.

*English Vinglish* adalah sebuah film Bollywood yang menampilkan Sridevi sebagai sosok sentral. Film ini menceritakan tentang bagaimana perjuangan seorang wanita untuk memperoleh kesetaraan dan respek. Sashi, yang diperankan Sridevi merupakan sosok wanita berkeluarga yang sudah memiliki dua orang anak : Sapna dan Sagar. Karena kekurangmampuannya di dalam Bahasa Inggris, ia sering kali ditertawakan bahkan oleh Satish (suaminya) dan anaknya. Apalagi Sashi masih berpenampilan layaknya wanita tradisional India yang memakai sari sebagai busana kesehariannya. Bahkan dengan kekurangannya itu,

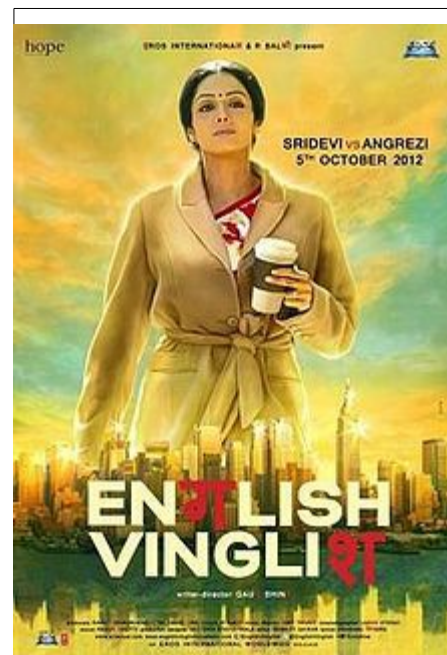
Sapna hingga malu ketika bersama Sashi mengambil laporan akademik.

Tidak sampai di situ, Sashi yang gemar membuat *ladoo* (makanan ringan khas India) juga digambarkan tidak menerima penghargaan atas kerja kerasnya. Bahkan oleh suaminya, Sashi disarankan untuk menutup usaha rumahannya yang baru ia jalankan tersebut. Keluarga mereka memang bisa dibilang mencukupi. Mendapati hal itu, ia merasa sangat tertekan dan teremehkan karena dianggap sepele.

Pada suatu ketika, saudara Sashi yang tinggal di Manhattan mengabari bahwa anak sulungnya akan menikah dan meminta bantuan untuk mempersiapkan segala sesuatu berkaitan dengan resepsi pernikahan terutama pembuatan *ladoo* karena makanan ringan ini wajib disediakan dalam resepsi pernikahan adat India. Karena kesibukan suami Sashi dan agenda lomba Sapna yang tidak memungkinkan untuk bertandang ke Amerika jauh hari sebelum pesta pernikahan berlangsung, maka diputuskanlah Sashi yang berangkat sendiri ke Amerika dengan modal bahasa Inggris yang masih jauh dari kata cukup. Dengan perasaan berkecamuk layaknya seorang Ibu yang hendak berpisah jauh dari anak semata wayangnya, Sashi akhirnya tetap berangkat ke Amerika sendirian.

Di Amerika, Sashi mengalami pengalaman pahit di sebuah warung kopi yang membuatnya sangat malu. Dari kejadian itu, ia menemukan sebuah promosi kursus belajar bahasa Inggris dalam empat minggu. Dengan uang tabungan yang ia bawa dari India, ia bertekad untuk mengikuti kursus tersebut.

Selama mengikuti kursus bahasa Inggris, Sashi bertemu dengan teman-teman baru yang sangat terbuka. Sashi merasa diterima apalagi saat ia membawa



Gambar 1: Sampul Film *English Vinglish*

Sumber : Wikipedia., 'English Vinglish'. N.p., 2015. Web. 1 Oct. 2015.

*ladoo* untuk teman-temannya. Dari kursus itu pula ia bertemu koki asal Perancis yang membawa bumbu-bumbu pertentangan batin. Hingga pada akhirnya keluarganya menyusul ke Amerika dan di sana Sashi harus memilih antara keluarga atau pembuktian dirinya dalam mendapatkan sertifikat bahasa Inggris.

Peran perempuan dalam film *English Vinglish* sarat menarik untuk dianalisis melalui pendekatan model teori peranan dan interaksional karena di dalamnya Sashi sebagai tokoh sentral memainkan peran penting yang berdampak pada perubahan-perubahan sikap hingga perilaku yang terjadi terkait dengan komunikasi interpersonal. Sehingga bisa dirumuskan suatu masalah sebagai bagaimana Sashi sebagai simbol perempuan tradisional yang hidup dalam lingkungan modern dan harus berperan sebagai ibu, istri dan anggota masyarakat, serta bagaimana komunikasi interaksional yang tercipta melalui simbol-simbol yang dapat diinterpretasikan maknanya.

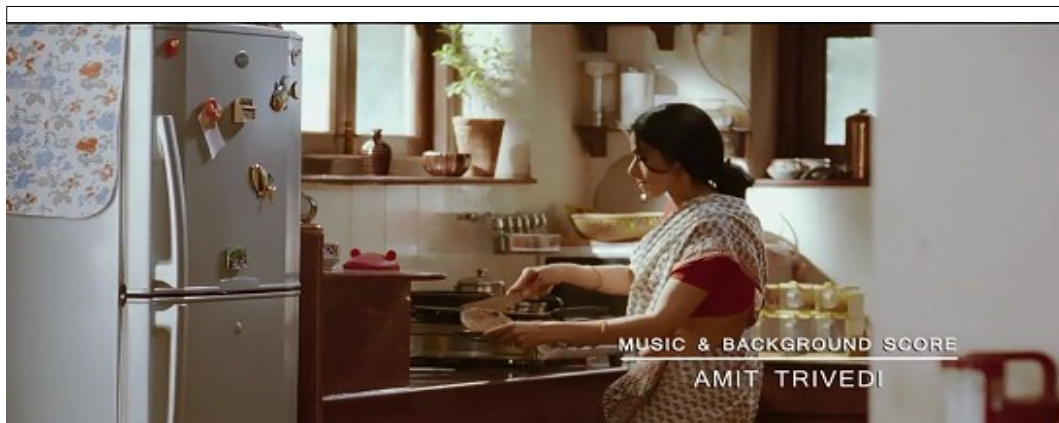
## **2. Dasar Teori**

Dalam rangka dukungan analisis mengenai analisis kesetaraan perempuan dalam masyarakat melalui pendekatan teori peranan dan interaksional dalam film *English Vinglish*, digunakan teori-teori yang dianggap relevan. Beberapa teori yang digunakan di antaranya teori komunikasi massa, teori peranan dan teori interaksional. Penggunaan teori komunikasi pada analisis ini adalah dengan meninjau fungsi media massa, jenis media massa serta efek media massa yang berkaitan dengan *Cultural Norms Theory* yang dikemukakan oleh Melvin L. DeFleur. Dari sisi teori peranan dipandang dari pengertian bahwa teori peranan memandang hubungan interpersonal dianggap sebagai sebuah panggung sandiwara yang mana para pihak yang bersangkutan memainkan peran sesuai dengan tuntutan masyarakat umumnya. Sedangkan penggunaan teori interaksional ditinjau dari bidang pengalaman seperti latar belakang budaya dan umpan balik.

## **3. Pembahasan**

Sosok Sashi digambarkan sebagai figur wanita yang mempunyai peran sebagai anak, ibu, istri dan juga anggota masyarakat. Pertama, di lingkungan

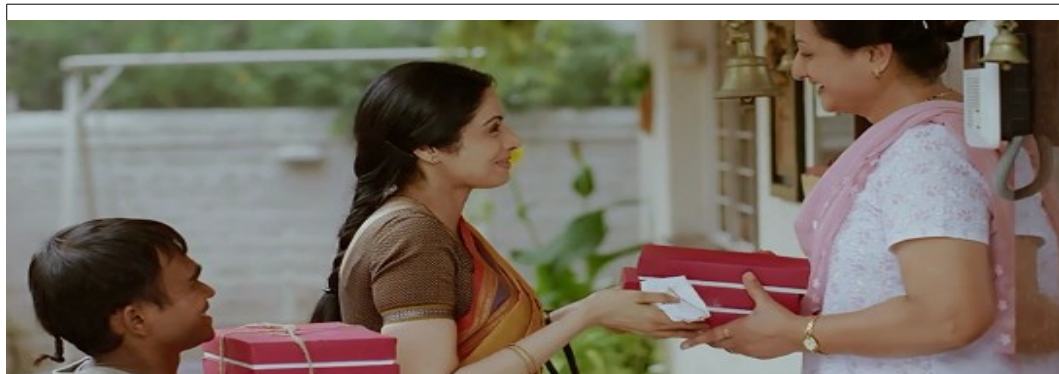
keluarga ia adalah seorang ibu dari dua orang anak dan istri dari seorang pengusaha. Dari scene pertama ditunjukkan bahwa Sashi merupakan sosok Ibu seperti kebanyakan perempuan di Asia yang harus menyiapkan keperluan keluarganya pada pagi hari seperti membuatkan teh untuk suaminya susu untuk anak-anaknya. Hingga ia juga harus menjadi orang yang harus datang ke sekolah Sapna untuk mengambil hasil akademik karena Satish masih sibuk dengan urusan kantornya.



*Gambar 2: Sashi Memasak Sarapan Keluarga*

*Sumber : Olahan Pribadi*

Dalam berhubungan masyarakat, Sashi adalah seorang *entepreneur* wanita yang disenangi oleh para pelanggannya. Ia dalam menjalankan roda bisnisnya selalu menginginkan yang terbaik dan dekat dengan pelanggan. Kedekatan inilah yang membuat citra produk Sashi dengan mudah diterima begitu pula dengannya. Ia lebih memilih untuk mengantarkan produknya sendiri dibandingkan dengan menyuruh orang lain atau jasa kurir.



*Gambar 3: Sashi Mengantarkan laddoo*

*Sumber : Olahan Pribadi*

Sashi adalah seorang wanita sekaligus istri seperti kebanyakan yang ingin tetap diperhatikan apalagi oleh suami. Terlihat dari adegan Sashi menelepon Satish untuk memberitahukan bahwa penjualan *ladoo*-nya sukses besar. Ia hanya menginginkan sebuah apresiasi atas hasil kerja mandirinya. Namun, yang ia dapatkan malah tanggapan dingin dari Satish. Hal ini membuat Sashi merasa kecewa terlihat dari ekspresi wajahnya saat mendengar jawaban dingin Satish.

Dalam hal ini, komunikasi interpersonal yang efektif sangat erat kaitannya dengan konteks. Konteks bisa dalam bentuk keadaan emosi, waktu dan budaya. Pada kasus ini lebih cenderung kepada kondisi emosi Satish dan Sashi yang melakukan komunikasi interpersonal. Satish yang pada waktu itu sangat sibuk karena sedang berada dalam sebuah pertemuan di kantornya merasa terganggu oleh telepon Sashi yang secara emosi sangat senang karena penjualan *ladoo*-nya sangat laku. Perbedaan kondisi emosi ini yang menyebabkan ketidakmulusan komunikasi yang terjadi sehingga komunikasi harus terhenti dengan buruk. Jika superego Sashi yang pada waktu itu tidak stabil, maka kemungkinan yang akan terjadi ialah sebuah pertengkaran di antara mereka. Namun, peran Sashi sebagai istri pada sebuah sistem patriaki sungguh membuatnya harus menerima dan mengerti terhadap hal ini. Ia harus memendam dalam kekecewaan atas jawaban dingin Satish.

Konstruksi sosial masyarakat India yang tergambar pada film *English Vinglish* adalah perasaan unggul apabila seseorang mampu menguasai bahasa Inggris. Sashi yang memang tergambar sebagai wanita tradisional yang hidup dalam dunia modern terlihat sangat terintimidasi atas kekurangannya dalam berbahasa Inggris. Bahkan Sapna pun hingga merasa malu ketika Sashi berada di sekitarnya bersama orang tua teman-temannya.

Sebagai seorang istri dan wanita, tentunya Sashi juga memiliki suatu rasa cemburu. Pada adegan ketika Sashi dan keluarganya berbelanja beberapa perlengkapan untuk pergi ke Amerika, ia melihat Satish berpelukan dengan wanita modern yang memakai pakaian mini. Tidak seperti dirinya yang memakai pakaian adat tradisional India, sari. Dari dialog dengan Satish, ia menemukan bahwa model salam adalah sebuah pelukan untuk menunjukkan kedekatan. Tidak bisa

dipungkiri ketika Sashi merasa sangat cemburu dan tidak terima. Namun, lagi-lagi ia harus tidak secara frontal mengatakan kecemburuannya dikarenakan perannya sebagai istri di sebuah keluarga patriaki.



*Gambar 4: Sashi Melihat Satish Berpelukan Dengan Wanita Lain*

*Sumber : Olahan Pribadi*

Sashi juga digambarkan layaknya seorang Ibu yang tidak tega meninggalkan anaknya pergi jauh untuk jangka waktu yang lama. Pada sebuah adegan ketika Sashi hendak pergi ke bandara untuk pergi ke Amerika, ia terlihat menangis sambil memangku Sagar yang tertidur. Dengan segala kemelut di hatinya, Sashi tetap pergi ke Amerika. Ini semua juga karena perintah dari Satish, Sang Suami yang mengatakan bahwa Sashi harus terbang terlebih dahulu untuk membantu persiapan resepsi pernikahan di Amerika. Hingga saat itu masih terasa kental sekali sistem patriaki pada keluarga tersebut. Peran Sashi sebagai istri memanglah harus menuruti kata Suami meskipun ia menyiratkan keberatan.



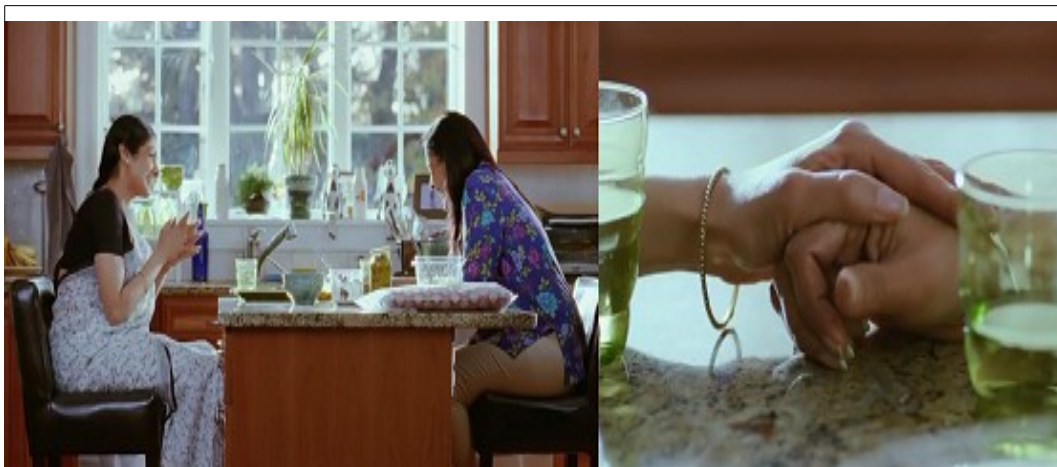
*Gambar 5: Sagar Dalam Pangkuan Sashi Sebelum Keberangkatan*

*Sumber : Olahan Pribadi*



Setibanya di Manhattan, Sashi disambut oleh Manu dan Radha. Radha adalah anak Manu yang merupakan saudara Sashi. Di dalam scene tersebut terlihat perbedaan yang begitu mencolok antara Sashi dan Manu. Perbedaan itu terlihat dari segi busana yang dikenakan. Sashi digambarkan masih sangat tradisional dengan pakaian sari yang dari awal scene sampai akhir selalu mengenakannya. Sedangkan Manu digambarkan sebagai sosok wanita karir yang hidup di tengah masyarakat modern dan berpakaian modern. Perbedaan ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan konstruksi masyarakat yang berlatar belakan budaya.

Pada teori interaksional, selain umpan balik terdapat pengaruh budaya yang dapat mempengaruhi proses komunikasi interpersonal. Budaya yang dibawa Sashi dari India adalah wanita berbahasa Inggris memiliki status sosial lebih tinggi. Hal ini yang membuat Sashi sangat kagum atas Manu karena Manu bisa berbicara bahasa Inggris dengan baik dan sudah menjadi wanita karir. Ikon wanita karir di sini sebagai perlambang bahwa seorang wanita masih bisa memperjuangkan kehidupannya tanpa bantuan suami. Dalam hal ini Manu digambarkan sama-sama berasal dari India, tetapi harus tinggal di Amerika untuk urusan bisnis apalagi setelah ditinggal suaminya meninggal.



*Gambar 6: Sashi dan Manu Berbincang-bincang*

*Sumber : Olahan Pribadi*

Pada satu scene terlihat Sashi dan Manu mencoba memanggil kembali memori tentang pengalaman-pengalaman mereka sewaktu masih kecil dan bersekolah di sekolah yang sama. Mereka membicarakan masa lalu dan terlihat



sangat menyenangkan mengingat kejadian masa lalu. Di sela-sela perbincangan mereka juga terjadi komunikasi non verbal di mana Sashi menggenggam tangan Manu saat Manu berterima kasih kepada Sashi karena hanya Sashi lah yang bisa Manu harapkan untuk membantu dan mengatakan bahwa pastilah Sashi tidak semudah itu untuk pergi ke Amerika.

Dalam teori interaksional erat kaitannya dengan pengalaman masa lalu. Pengalaman-pengalaman masa lalu dapat dijadikan sebagai sebuah bentuk pembelajaran untuk berperilaku di masa kini dan di masa depan. Dan jika menilik ke belakang, memori entah itu berupa hal yang tidak menyenangkan ataupun menyenangkan rasanya pasti membuat gembira jika dibicarakan kembali. Dan dari persamaan emosi inilah komunikasi interpersonal antara Sashi dan Manu di dapur rumah Manu berjalan efektif. Komunikasi non verbal juga mendukung terjadinya komunikasi interpersonal yang terjalin. Dengan menggenggam tangan Manu, Sashi menunjukkan kehangatan dan kerelaan sepenuh hati untuk membantu Manu.

Konflik mulai terasa lebih terbangun ketika Sashi berada di sebuah warung kopi dan membuat kekacauan karena kekurangannya dalam berbahasa Inggris. Sashi yang diajak Radha ke tengah kota Manhattan mencoba untuk membeli makanan dan minuman di sebuah warung kopi. Karena kekurangcakupannya dalam bahasa Inggris membuat pelayan warung kopi marah. Kemarahan pelayan warung kopi ini diperparah dengan ketidaksengajaan Sashi menyenggol pelanggan lainnya sehingga seluruh makanan dan minuman pelanggan tersebut tumpah di lantai. Hingga celetukan dari salah satu pelanggan yang menyela Sashi dengan sebutan wanita bodoh.

Ekspresi Sashi sangat terlihat bahwa ia terintimidasi dan ketakutan. Ia yang notabene baru pertama kali menginjakkan kaki di negeri orang harus berhadapan dengan orang-orang *low context* yang mengatakan hal apa adanya yang tidak suka memperhalus bahasa untuk membuat perasaan orang lain nyaman. Berbeda dengan kebanyakan negara di Asia yang memiliki struktur komunikasi *high context*. Perbedaan budaya yang begitu mencolok ini juga menyebabkan kondisi psikologi Sashi terkoyak. Selain ia merasa rendah dengan

ketidakberdayaannya dalam berbahasa Inggris, ia juga harus menerima cemoohan dari orang natif.

Dari akumulasi pengalaman tersebut, Sashi memutuskan untuk mengambil kursus bahasa Inggris selama empat minggu. Sashi mendapatkan informasi ini dari sebuah iklan yang terpampang di badan bus dan mengatakan bahwa dalam waktu empat minggu, bisa lancar berbicara bahasa Inggris. *Exposure*, akumulasi pengalaman serta keinginan kuat dalam diri Sashi menimbulkan reaksi lebih lanjut berupa ikutnya Sashi dalam lembaga kursus tersebut. Ia sangat ingin membuktikan bahwa ia layak diberi apresiasi dan respek. Sebagai istri dan ibu yang sering diremehkan karena ketidakberdayaannya dalam berbahasa Inggris, membuat Sashi sangat berusaha untuk mengimbangi tuntutan perannya sebagai anggota masyarakat dan keinginan keluarga.



Gambar 7: Kebersamaan Dalam Kelas Bahasa Inggris

Sumber : Olahan Pribadi

Di dalam kelas bahasa Inggris, Sashi bertemu banyak karakter orang-orang yang berasal dari berbagai negara. Ke enam orang tersebut memiliki sifat yang berbeda-beda sehingga bisa terlihat proses komunikasi antar budaya yang lumayan kental pada scene kebersamaan mereka ketika di kelas maupun di luar kelas. Dari pergaulan ini, Sashi mendapatkan pengakuan dan respek oleh karena usahanya baik itu di kelas maupun saat ia membawa *ladoo*. Ia merasa sangat

dihargai dan dianggap keberadaannya. Hal yang ia idam-idamkan terlaksana dari perilaku suami dan anaknya.

Kedatangan Laurent, pemuda dari Perancis yang digambarkan sebagai laki-laki hangat yang memiliki mata detail terhadap setiap bentuk hal dan sangat memberi apresiasi terhadap hal-hal tersebut. Seperti dalam scene ketika Sashi dan Laurent berbicara mengenai makanan. Laurent mengatakan bahwa makanan adalah sebuah seni dan cinta. Jika membuat makanan penuh dengan rasa cinta, maka dari makanan tersebut akan timbul kebahagiaan untuk banyak orang. Sedangkan dari sisi Sashi memandang bahwa anggapan makanan adalah seni hanyalah berlaku untuk pria. Jika makanan itu dibuat oleh perempuan, maka itu adalah hal yang biasa. Sudah menjadi tugas seorang perempuan untuk membuat makanan.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa sebagai wanita berkeluarga di India memang tidak begitu diberikan apresiasi terhadap hal-hal kecil seperti memasak. Padahal hal itulah yang sehari-hari mereka lakukan. Ketiadaan ucapan apresiasi inilah yang membuat Sashi resah dan mulai bertanya-tanya. Ia terlihat mulai berani mengungkapkan pendapatnya saat berada di Amerika. Mungkin juga hal ini menunjukkan perubahan pikiran Sashi untuk berani mendobrak karena lingkungan Amerika adalah *low context*.

Hal menarik yang terjadi dalam tayangan film ini adalah adanya beberapa percakapan antara dua bahasa yang sama-sama tidak dimengerti satu sama lain. Sashi berbicara bahasa Hindi kepada Laurent yang kemudian oleh Laurent dijawab dengan bahasa Perancis. Hal ini sangat menunjukkan komunikasi non verbal. Dengan ketidakmengertian satu sama lain, hanya dengan melihat pada ekspresi dan intonasi suara yang digunakan seolah-olah mereka berdua bisa mengerti isi hati dan pikiran satu sama lain. Hal ini lah yang menjadikan kegundahan sendiri bagi Sashi sebagai wanita bersuami yang sedang didekati oleh seorang laki-laki yang memberinya sesuatu yang ia inginkan. Sebuah respek dan apresiasi.

Namun, Sashi tetap memilih untuk berjalan pada trek sebagaimana mestinya sebagai istri dan ibu bagi kedua anaknya. Ia sadar meskipun gundah.

Sosok Radha sangat membantu sebagai pelaku peran orang dewasa ketika Sashi mengalami hal ini. Radha senantiasa membantu mendengarkan isi hati Sashi dan mencoba membuat Sashi unggul di mata keluarganya. Bahkan pada satu scene, Satish yang sudah berada di Manhattan membuat lelucon bahwa Sashi hidup untuk membuat *ladoo*. Hal ini dibalut dalam nuansa bercanda dan membuat Sashi tersenyum. Ada perbedaan senyuman dari bibir Sashi yang ternyata ditangkap oleh Radha, pelaku orang dewasa. Sashi dengan lingkungan keluarga patriaki yang begitu kental terlihat sama sekali tidak berdaya hanya untuk mengungkapkan isi hatinya.



Gambar 8: Lelucon Satish dan Senyum Palsu Sashi

Sumber : Olahan Pribadi

Radha memainkan peran sebagai penengah dan penghubung. Radha membantu Sashi dalam kursus bahasa Inggris-nya pada saat-saat terakhir. Ketika itu Sashi dihadapkan pada pilihan mengikuti tes terakhir bahasa Inggris atau tetap

berada di rumah membantu persiapan pernikahan karena semua *ladoo* yang telah ia persiapkan jatuh karena tingkah usil Sagar. Akhirnya Sashi memilih keluarga dibandingkan misi pembuktian dirinya untuk bisa berbicara bahasa Inggris.

Dari sikap Sashi, superego sudah mengambil alih dalam diri Sashi untuk tetap berada di rumah bersama keluarganya. Hal ini adalah sesuatu yang bijak dikarenakan pengalaman masa lalu Sashi ketika memilih untuk mengikuti kelas bahasa Inggris harus mengalami trauma karena Sagar mendapatkan kecelakaan kecil dan ia tidak bisa berada di sekitarnya. Apalagi saat itu, Sashi harus berbohong mengatakan bahwa kakinya sakit untuk berjalan-jalan menemani keluarga mereka jalan-jalan ke Empire State.



*Gambar 9: Sashi Membuat Kembali Ladoo*

*Sumber : Olahan Pribadi*

Pada saat resepsi pernikahan berlangsung, perwakilan dari mempelai wanita maupun laki-laki saling memberikan pidato singkat. Dimulai dari Manu dan ayah dari mempelai pria. Hingga setelah usai, Radha mengusulkan Sashi untuk memberikan pidato. Hal yang sangat mengejutkan bagi Sashi dan keluarganya. Ketika Sashi hendak berdiri, ia dicegah Satish dan suaminya mengatakan bahwa bahasa Inggris Sashi sangat kurang.

Namun, Sashi tetap berniat untuk berdiri dan memberikan pidato. Terlihat sekali perjuangan Sashi memberanikan diri untuk memberikan pidato dalam bahasa Inggris di hadapan orang-orang Amerika yang kesehariannya memakai bahasa Inggris. Dalam kesempatan itu juga Sashi mengenakan sari berwarna merah muda. Sangat menunjukkan sisi feminisme dalam diri Sashi yang kini



bertransformasi menjadi sosok wanita yang berani mengungkapkan pendapatnya di hadapan keluarga yang memiliki sistem patriaki.



*Gambar 10: Pidato Sashi Dalam Bahasa Inggris*

*Sumber : Olahan Pribadi*

Pidato Sashi dalam resepsi pernikahan itu membuat tamu undangan terutama keluarganya tercengang. Sashi memberikan nasihat-nasihat untuk mempelai dalam kehidupan pernikahan. Ia mengatakan bahwa dalam kehidupan pernikahan, pihak wanita maupun laki-laki akan pernah berada pada posisi bawah. Ia menyarankan untuk memberikan pengertian dan respek untuk membantu sama lain. Bahkan ada pasangan suami istri yang tidak saling mengerti, bukan berarti pernikahan usai. Caranya adalah dengan membantu diri sendiri untuk membuat kesetaraan. Mempunyai sebuah keluarga akan membuat keadaan sangat menyenangkan. Karena keluarga tidak akan pernah meremehkan dan tidak pernah membuat lelucon atas kekurangan. Keluarga adalah tempat di mana cinta dan penghargaan berada.

Bahasa Inggris patah-patah Sashi sama sekali tidak mengurangi makna pesan yang ingin disampaikan. Justeru menambah kesan bagaimana Sashi begitu berjuang untuk bisa berbahasa Inggris supaya merasa setara di mata suami dan anaknya. Getaran suara Sashi ketika berpidato juga menunjukkan akumulasi luapan emosi, peredaman emosi dari super ego dan usaha untuk tetap tampil meyakinkan dalam berbahasa Inggris. Hal ini menunjukkan perasaan tulus seorang wanita apalagi ibu yang juga berperan sebagai istri dalam keluarganya, yang memberikan nasihat kepada pengantin baru supaya tidak mengalami hal

yang sama seperti dirinya.

Efek yang ditimbulkan dari pidato singkat Sashi tersebut adalah kesadaran Satish dan penyesalan Sapna atas apa yang dilakukannya selama ini. Ditunjukkan dengan senyum permohonan maaf Satish dan tangisan Sapna. Dengan komunikasi interpersonal seperti yang dilakukan Sashi inilah Satish dan Sapna bisa mengerti apa yang dirasakan dan diinginkan oleh Sashi sebagai ibu dan seorang istri. Ditambah dengan riuh tepuk tangan tamu undangan yang seolah-olah menjadi bukti bahwa Sashi telah berhasil membuat keadaan setara.

Setelah memberikan pidato, Sashi menghampiri kerumunan teman-temannya yang bergerombol di satu meja. Ia memberikan *ladoo* kepada mereka hingga sampai saat bertemu Laurent, Sashi mengucapkan terima kasih atas pengalaman yang diberikan selama bercengkrama dengannya yang disampaikan dengan bahasa Hindi. Tentu saja Laurent tidak mengerti artinya, tetapi ia digambarkan paham dengan senyum. Lagi, komunikasi non verbal sungguh dicitrakan begitu bisa melintasi bahasa. Non verbal adalah bahasa universal. Sashi mengatakan pada Lauren dalam bahasa Hindi bahwa ketika ia membenci terhadap suatu kehidupan, segala hal terasa sangat menjengkelkan. Tetapi ketika ia berusaha untuk menerima keadaan dan menikmatinya, kehidupan yang sama terasa lebih menggembirakan dan menyenangkan.

Dari ungkapan Sashi ini bisa diambil kesimpulan bahwa Sashi telah mengalami proses berpikir menggunakan segala akumulasi pengalaman serta memori yang telah ia punyai. Proses pergaulannya selama di Amerika serta pengalaman masa lalunya di India telah membuat suatu kesimpulan yang bijak terhadap keputusannya. Ia adalah tetap menjadi seorang wanita yang mempunyai peran sebagai ibu dan istri dari seorang suami di keluarga patriaki meskipun kini satu perubahan besar telah terlihat dari diri Sashi.

English Vinglish membuat sosok perempuan dalam kehidupan masyarakat lebih ingin dimengerti dan diberikan apresiasi atas apa yang mereka kerjakan. Apalagi dengan kondisi masyarakat India umum diketahui bahwa kinerja perempuan keseharian tidak terlalu dianggap. Dari fungsi film sebagai media massa yakni : *informing*, *entertaining*, *persuading* dan juga *education* English



Vinglish memberikan semuanya.

English Vinglish memberitahu informasi tentang keadaan umum kondisi masyarakat India. Masyarakat terkecil adalah keluarga, dari film ini diketahui bahwa ada sebagian kecil dari masyarakat yang mempunyai masalah keluarga tentang apresiasi. Dalam hal ini untuk para kaum wanita yang berperan sebagai ibu sekaligus istri, bahwa jika terjadi kesamaan cerita hidup menunjukkan tidak hanya satu orang saja yang mengalami hal tersebut di dunia ini.

Film ini juga memberikan unsur-unsur komedi yang tidak berlebihan dan cenderung komedi pintar. Dengan adanya dialog-dialog lucu dalam scene-scene film ini, membuat penonton tidak merasa bosan karena menganggap film yang terlalu monoton.

Dari segi bujukan, film ini seolah-olah membujuk para wanita untuk berjuang memperoleh kesetaraan dalam hal apresiasi. Membujuk untuk membuktikan bahwa peran perempuan sangat vital dalam berbagai aspek kehidupan. Bahwa perempuan juga bisa berjuang.

Sisi edukasi yang diperoleh dari film ini begitu banyak terutama dalam hal apresiasi, perjuangan serta memilih pilihan bijak. Memutuskan suatu pilihan yang bijak merupakan hal yang sulit yang harus menilik pada beberapa aspek kehidupan seperti yang telah ditayangkan dalam film English Vinglish. Bahwa perubahan bukan berarti menanggalkan kebudayaan serta norma. Tidak serta merta ditinggalkan. Bisa dilihat dari scene terakhir saat pramugari pesawat menawari koran kepada Sashi, ia lebih memilih untuk membaca koran India



*Gambar 11: Sashi Menanyakan Ketersediaan Koran India*

*Sumber : Olahan Pribadi*

dibanding koran Amerika. Ini menunjukkan bahwa Sashi meskipun mempunyai pikiran terbuka, ia tetap sosok wanita India yang berakar budaya kuat.

Penyajian English Vinglish dalam bentuk film juga terkait dengan *cultural norms theory* yang melihat penyajian gambar-gambar, audio serta dialog terhadap tema yang diangkat. Dalam hal ini penggunaan sari di keseharian Sashi menyimbolkan bahwa wanita India adalah wanita berbudaya yang tidak kehilangan akar walaupun berada di negara lain. Hal ini berkaitan dengan penguatan norma yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat India terutama wanita. Kemudian dari film ini timbul keyakinan baru bahwa seorang perempuan juga bisa mempunyai kesempatan untuk memiliki bisnis usaha. Ke depannya, film ini bisa mengubah pandangan masyarakat dalam pemberian apresiasi kepada wanita terutama yang berperan sebagai ibu dan istri.

#### **4. Kesimpulan**

Perempuan di dalam konstruksi masyarakat memiliki multi peran : anak, istri, ibu dan anggota masyarakat. Dalam memainkan peran tersebut, perempuan biasanya menggunakan tinjauan intrapersonal. Pengalaman dan umpan balik sangat mempengaruhi keputusan dalam berkomunikasi interpersonal.

Sashi menjadi simbol perempuan tradisional yang mencoba menyetarakan status dalam sistem sosial yang memiliki sifat-sifat struktural patriaki.

Film English Vinglish memberikan banyak pelajaran tentang bagaimana seorang perempuan ingin diberi apresiasi, penghargaan serta diperlakukan manis atas apa yang telah ia perjuangkan.

Film English Vinglish pada akhirnya memberikan gambaran kepada perempuan untuk tetap bijak memainkan perannya dalam struktur masyarakat.

## **Daftar Pustaka**

### ***Jurnal***

P.F. Hulalata, R. (2014). TELAAH KEPEMIMPINAN MELALUI SEMIOTIKA PEIRCEAN DALAM FILM CAPTAIN PHILLIPS KARYA PAUL GREENGRASS TAHUN 2013.

### ***Internet***

1. Psychologymania.com,. (2015). Teori Hubungan Interpersonal| PSYCHOLOGYMANIA. Retrieved 2 October 2015, from <http://www.psychologymania.com/2013/04/teori-hubungan-interpersonal.html>
2. hyejoonpark91,. (2013). HUBUNGAN INTERPERSONAL. Retrieved 2 October 2015, from <https://xiaolichen14.wordpress.com/2013/04/26/hubungan-interpersonal/>
3. 'teteph', S., 'teteph', S., & lengkapku, L. (2010). Stephalicious: MODEL INTERAKSIONAL, suatu teori hubungan interpersonal. Stetephanie.blogspot.co.id. Retrieved 2 October 2015, from <http://stetephanie.blogspot.co.id/2010/09/model-interaksional-suatu-teori.html>
4. Academia.edu,. (2015). 9] Teori Komunikasi Massa. Retrieved 2 October 2015, from [https://www.academia.edu/6777738/9\\_Teori\\_Komunikasi\\_Massa](https://www.academia.edu/6777738/9_Teori_Komunikasi_Massa)
5. Ahmad Aulia Arsyad's Blog,. (2013). Teori-Teori Komunikasi Massa. Retrieved 2 October 2015, from <https://ahmadauliaarsyad.wordpress.com/2013/04/07/teori-teori-komunikasi-massa-uses-and-gratification-agenda-setting-dan-media-forum/>